

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Evaluasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata evaluasi adalah penilaian. Evaluasi memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga evaluasi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Menurut Astuti (2022:1) Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap profesi sehingga diketahui berbagai informasi untuk peningkatan setiap hal yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Kurniawan, dkk (2022:2) Evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjamin, dan penetapan kualitas.

2.1.2. Persediaan

1. Pengertian Persediaan

Menurut Kieso *et al* dalam Karlina dan Ernawati (2022:158) persediaan adalah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan tersedia untuk dijual dalam hal kepentingan bisnis atau barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang yang tersedia untuk dijual. Persediaan adalah suatu komponen aset yang sangat penting bagi suatu perusahaan disebabkan persediaan adalah sumber utama dalam merealisasi laba perusahaan. Persediaan barang dagang adalah aktiva yang paling aktif perputarannya dalam suatu perusahaan dagang disebabkan secara terus menerus terjadi transaksi pembelian dan penjualan atas barang tersebut. Oleh karena itu, persediaan memerlukan perencanaan, pengelolaan dan pengawasan yang baik agar tidak menjadi kekurangan persediaan yang dapat mengakibatkan aktivitas perusahaan terganggu. Tujuan pokok akuntansi persediaan terhadap akuntansi adalah:

- a. Menentukan laba rugi periodik (*income determination*) adalah melalui suatu proses mempertemukan antara harga pokok barang yang dijual dengan hasil penjualan dalam periode akuntansi yang bersangkutan.
- b. Penentuan jumlah persediaan yang akan disajikan dalam neraca. Dalam hal ini disamping adanya penggolongan persediaan yang sesuai dengan jenisnya, juga sangat penting artinya masalah penilaian (*inventory valuation*) terhadap persediaan itu sendiri.

Menurut Rony dalam Hamidah, dkk (2022:3) *Flowchart* atau bagan alur adalah diagram yang menampilkan langkah-langkah dan keputusan untuk melakukan sebuah proses dari suatu program. Setiap langkah digambarkan dalam bentuk diagram dan dihubungkan dengan garis atau arah panah

Menurut Suprati, dkk (2022:79) Persediaan merupakan salah satu aset yang nilainya sangat signifikan bagi perusahaan terutama untuk perusahaan dagang dan manufaktur.

Menurut Azwar, dkk (2022:28) Persediaan adalah Aset Lancar yang terdiri dari barang dagangan, yang dibeli untuk dijual kembali. Jadi, dalam hal ini perusahaan dagang hanya memiliki 1 (satu) jenis persediaan yaitu, barang jadi (*finished Goods*) atau dinamakan dengan barang dagangan. Apabila dalam perusahaan dagang terdapat barang konsinyasi (barang titipan), maka tidak dapat dikelompokkan sebagai persediaan. Karena, barang konsinyasi walaupun berada di gudang perusahaan, itu bukan milik perusahaan, secara kepemilikan adalah milik pihak yang menitipkan/menyerahkan barang (*consignor*).

Menurut Parso (2021:49) Persediaan barang dagangan adalah elemen yang sangat penting dalam penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang eceran maupun perusahaan partai besar. Persediaan merupakan barang yang diperoleh untuk dijual kembali atau bahan untuk diolah menjadi barang jadi atau barang jadi yang akan dijual atau yang akan digunakan.

Menurut Harnovinsah, dkk (2023:162) persediaan mencakup properti berwujud yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal atau akan digunakan dalam memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Persediaan adalah aset lancar dan dilaporkan di neraca dan sebagai aset lancar mereka dapat digunakan atau diubah

menjadi uang tunai dalam satu tahun atau dalam siklus operasi bisnis berikutnya. Persediaan disimpan oleh perusahaan perdagangan (ritel). Untuk perusahaan dagang, persediaan seringkali merupakan aset lancar terbesar atau paling berharga.

Menurut Radiansyah, dkk (2023:259) Persediaan awal merupakan persediaan yang perusahaan miliki saat awal periode akuntansi. Persediaan barang merupakan barang – barang yang sengaja perusahaan sediakan untuk dijual ke konsumen dalam periode normal. Persediaan akhir merupakan persediaan yang perusahaan miliki di akhir periode akuntansi, persediaan tersebut akan dilaporkan di neraca sebagai aktiva lancar.

Menurut Paduloh, dkk (2023:41) Persediaan adalah barang dagang yang dapat disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan juga dapat digunakan dalam proses produksi atau digunakan untuk tujuan tertentu.

Pengertian-pengertian yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa persediaan merupakan barang yang dimiliki oleh perusahaan, yang mempunyai peran sangat penting untuk perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba.

2. Jenis – Jenis Persediaan

Menurut Harnovinsah, dkk (2023:162) Jenis – jenis persediaan yang biasanya dimiliki oleh perusahaan ini adalah sebagai berikut:

a. Persediaan Barang Jadi

Barang – barang yang diproduksi, diselesaikan dan disimpan siap untuk dijual.

b. Persediaan Barang dalam Proses

Barang dalam proses produksi tetapi belum selesai sebagai barang jadi. Setelah selesai, persediaan barang dalam proses menjadi persediaan barang jadi.

c. Persediaan Barang Mentah

Barang – barang yang dibeli atau diperoleh untuk digunakan dalam pembuatan barang jadi. Barang – barang tersebut dikenal sebagai persediaan bahan baku sampai digunakan. Ketika bahan baku digunakan, mereka menjadi bagian dari persediaan barang dalam proses.

Menurut Azwar, dkk (2022:29) Perusahaan memiliki 3 (tiga) jenis persediaan, yaitu:

a. Bahan Baku (*Raw Material*)

Bahan Baku (*Raw Material*) adalah bahan atau komponen yang dibutuhkan perusahaan untuk memproduksi produk barang jadi

b. Barang Dalam Proses (*Work in Process*)

Barang Dalam Proses (*Work in Process*) adalah barang yang dibuat oleh perusahaan dengan bahan baku atau komponen yang belum selesai di produksi

c. Barang Jadi (*Finished Goods*)

Barang Jadi (*Finished Goods*) adalah barang yang siap dijual atau selesai diproduksi oleh perusahaan dan siap didistribusikan atau dijual kepada pelanggan.

1. Tujuan dan Fungsi dari Akuntansi Persediaan

Menurut Paduloh, dkk (2023:44) *Inventory* sebenarnya bertujuan untuk mempertahankan kestabilan kelangsungan hidup suatu perusahaan dengan mencari keuntungan bagi perusahaan itu. Caranya yaitu dengan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dan selalu menyediakan barang yang diminta dengan tepat dan cepat. Fungsi – fungsi persediaan yaitu:

a. Fungsi *Batch Stock* atau *Lot Size Inventory*

Penyimpanan dalam jumlah yang besar dengan mempertimbangkan adanya potongan harga pada materil/produk.

b. Fungsi *Decoupling*

Fungsi ini merupakan fungsi perusahaan dalam melakukan pengadakan persediaan secara *decouple*, yaitu dengan mengadakan pengelompokan operasional dengan cara terpisah.

c. Fungsi Antisipasi

Fungsi ini merupakan penyimpanan persediaan bahan yang bertujuan untuk menyelamatkan jika terjadi keterlambatan datang-nya pesanan produk dari pemasok atau vendor. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga proses siklus operasi bisnisnya agar tetap berjalan dengan lancar.

Menurut Azwar, dkk (2022:36) Akuntansi persediaan (*inventory*) sangat penting untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan barang. Ini sangat memungkinkan

perusahaan untuk mengetahui jenis barang yang dimiliki dan jumlahnya serta memungkinkan perusahaan menetapkan nilai yang akurat dalam menentukan nilai persediaan. Dengan akuntansi persediaan, perusahaan akan mampu melihat *trend* produk mana yang paling sering dibeli oleh pelanggan (*customer*) dan *trend* produk mana yang paling banyak terjual.

2.1.3. Sistem Pencatatan Persediaan

1. Sistem Perpetual

Menurut Sembiring dalam Ratnasari, dkk (2022:75) sistem pencatatan persediaan dengan metode perpetual mencatat setiap transaksi persediaan ke dalam akun persediaan. Apabila pembelian persediaan, maka stok persediaan akan bertambah. Sebaliknya, apabila penggunaan persediaan, maka stok persediaan akan berkurang.

Menurut Astuti, dkk (2023:55) Pada sistem perpetual, pembelian dan penjualan barang dagangan dicatat pada akun persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) sehingga pergerakan barang dagangan selalu dicatat, baik yang tersedia untuk dijual maupun yang telah dijual.

Menurut Parso (2021:51) dalam sistem perpetual perusahaan selalu mengadakan pencatatan baik pembelian, pemakaian dan penjualan, sehingga setiap saat dapat diketahui secara tertulis jumlah persediaan dan mutasinya.

Harnovinsah, dkk (2023:180) Berbeda dengan periodik yang hanya melakukan pencatatan persediaan pada akhir periode penjualan, metode permanen (perpetual) justru mencatat transaksi penjualan pada saat transaksi tersebut terjadi.

Menurut Wicaksono, dkk (2023:4) Sistem perpetual adalah sistem pencatatan perubahan barang dagang yang dilakukan secara rutin dan terus menerus, sehingga pergerakan masuk dan keluar barang dagang dapat terpantau dengan baik untuk setiap harinya. Berbeda dengan sistem periodik yang jumlah barang dagang akhir harus dihitung, pada sistem perpetual jumlah barang dagang dapat diketahui secara langsung, karena sudah adanya updating data secara terus menerus.

2. Sistem Periodik

Menurut Sembiring dalam Ratnasari, dkk (2022:75) sistem pencatatan persediaan dengan metode periodik mengharuskan perusahaan mencatat setiap transaksi pembelian persediaan ke dalam akun pembelian.

Menurut Astuti, dkk (2023:55) Berbeda dengan sistem perpetual, pada sistem periodik pergerakan barang dagangan sepanjang periode akuntansi tidak dicatat. Pada akhir periode, perusahaan harus menghitung persediaan yang masih tersisa secara fisik untuk menentukan jumlah barang dagangan yang terjual dan tersisa.

Menurut Parso (2021:50) dalam sistem periodik jumlah persediaan akhir periode ditentukan dengan cara perhitungan secara fisik, sehingga besarnya persediaan hanya diketahui setiap akhir periode setelah dilakukan perhitungan fisik.

Harnovinsah, dkk (2023:180) sistem periodik ini dilakukan pada akhir periode penjualan. Jadi, persediaan barang dagang tidak langsung dicatat saat terjadi transaksi. Periodik juga disebut sebagai fisik karena pencatatannya dilakukan dengan cara mengecek langsung persediaan barang dagang.

Menurut Wicaksono, dkk (2023:4) Sistem periodik atau fisik adalah sistem pencatatan perubahan barang dagang yang dilakukan pada akhir periode, serta hasil perhitungan fisik barang dilakukan secara fisik. Dengan adanya perhitungan secara fisik pada akhir periode, maka perhitungan tersebut akan digunakan dalam pelaporan jumlah persediaan barang dagang neraca.

2.1.4. Metode Penilaian Persediaan

Menurut Stice dan Skousen dalam Finisa dan Octavia (2020:119) ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan yaitu : identifikasi khusus; biaya rata-rata (*average*); masuk pertama, keluar pertama (FIFO) dan masuk terakhir, keluar pertama (LIFO).

1. Metode FIFO (*First In First Out*)

Barang yang pertama kali masuk (dibeli) menjadi barang yang pertama kali keluar (dijual). Metode FIFO menyatakan bahwa persediaan dengan nilai perolehan awal masuk akan dijual terlebih dahulu, sehingga persediaan akhir dinilai dengan nilai perolehan persediaan yang terakhir masuk. Metode ini cenderung menghasilkan

persediaan yang nilainya tinggi dan berdampak pada nilai aktiva perusahaan yang dibeli. Metode ini cocok untuk semua sifat produk.

Menurut Harnovinsah, dkk (2023:169) Metode FIFO mengikuti prinsip bahwa produk yang diterima terlebih dahulu dikeluarkan terlebih dahulu.

2. Metode LIFO (*Last In First Out*)

Barang yang terakhir kali masuk (dibeli) menjadi barang yang pertama kali keluar (dijual). Metode LIFO menyatakan bahwa persediaan dengan nilai perolehan terakhir masuk akan dijual terlebih dahulu, sehingga persediaan akhir dinilai dan dilaporkan berdasarkan nilai perolehan persediaan yang awal masuk atau dibeli. Metode ini cenderung menghasilkan nilai persediaan akhir yang rendah dan berdampak pada nilai aktiva perusahaan yang rendah.

Menurut Harnovinsah, Lawe dan Ana (2023:170) Metode LIFO penetapan biaya dan penilaian persediaan didasarkan pada prinsip bahwa produk yang terakhir diterima menjadi yang pertama kali keluar.

3. Metode Rata-rata (*Average Method*)

Metode ini melakukan penentuan harga diperoleh berdasarkan pada rata-rata harga perolehan semua barang. Dengan menggunakan metode ini nilai persediaan akhir akan menghasilkan nilai antara nilai persediaan metode FIFO dan nilai persediaan LIFO. Metode ini juga berdampak pada nilai harga pokok penjualan dan laba kotor. Nilai persediaan barang yang ada di unit usaha kita dihitung berdasarkan harga rata-rata pembelian. Dalam metode ini terdapat dua cara penghitungan yang berbeda yaitu:

- a. rata-rata sederhana, Nilai rata-rata ditentukan dari rata-rata harga beli barang secara global; dan
- b. rata-rata tertimbang, nilai rata-rata per unit.

Harnovinsah, Lawe dan Ana (2023:173) Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa bahan yang dikeluarkan harus diberi harga pada harga rata – rata dan bukan pada harga pokok yang pasti.

4. Metode Identifikasi Khusus

Pada metode ini, biaya dapat dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan ke barang yang ada di tangan pada akhir periode berdasarkan biaya aktual dari unit tersebut. Metode ini diperlukan untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit

persediaan. Dengan indenfikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang.

Harnovinsah, dkk (2023:172) Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa bahan yang diterima dengan harga tertinggi dalam stok dikeluarkan terlebih dahulu.

Karlina dan Ernawati (2022:163) cara menghitung nilai persediaan akhir adalah sebagai berikut:

1. Mendata semua persediaan akhir
2. Perhitungan jumlah stok persediaan barang dagang secara fisik (*stock opname*) yang dilakukan secara berkala dan pergantian pada tiap unit barang datangan.
3. Menghitung nilai persediaan akhir (persediaan akhir per item x harga beli per item)

2.1.5. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 Tentang Persediaan (revisi 2018)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 Tentang Persediaan (revisi 2018) adalah standar yang harus diikuti dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi di Indonesia. PSAK merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh para akuntan agar pelaporan akuntansi di Indonesia menjadi lebih efektif. Tujuan pernyataan ini adalah mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan. Permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah penentuan jumlah biaya yang diakui sebagai aset dan perlakuan akuntansi selanjutnya atas aset tersebut sampai pendapatan terkait diakui.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.14 (PSAK) tentang persediaan adalah standar yang harus diikuti dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi di Indonesia. PSAK ini merupakan aturan aturan yang harus ditaati oleh para akuntan agar pelaporan akuntansi di Indonesia ini menjadi lebih efektif. Aturan-aturan yang harus di taati oleh para akuntan, berupa:

1. Teknik Pengukuran Biaya

Seperti metode biaya standar atau metode eceran (*retail method*), demi kemudahan, dapat digunakan bila hasilnya mendekati biaya historis. Biaya standar memperhitungkan tingkat normal penggunaan bahan dan perlengkapan (*supplies*), upah, efisiensi dan pemanfaatan kapasitas. Biaya standar ditelaah secara berkala dan, bila perlu, direvisi sesuai dengan kondisi terakhir.

Metode eceran sering kali digunakan dalam perdagangan eceran untuk menilai persediaan sejumlah besar barang yang berubah dengan cepat, dan memiliki margin yang tidak jauh berbeda sehingga tidak praktis kalau digunakan metode penetapan biaya lainnya. Biaya persediaan ditentukan dengan mengurangi harga jual persediaan dengan persentase margin bruto yang sesuai. Persentase tersebut digunakan dengan memperhatikan persediaan yang telah diturunkan nilainya (*marked down*) di bawah harga jual normal. Persentasi rata-rata sering digunakan untuk setiap departemen penjualan eceran yang menjual kelompok barang yang berbeda.

2. Rumus Biaya

Biaya persediaan untuk barang yang lazimnya tidak dapat diganti dengan barang lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang serta jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek khusus harus diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus terhadap biayanya masing masing.

Yang dimaksud dengan identifikasi khusus biaya adalah atribusi biaya ke barang tertentu yang dapat diidentifikasi dalam persediaan. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi barang yang dipisahkan untuk proyek khusus, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Namun demikian identifikasi khusus biaya tidak tepat bagi sejumlah besar barang homogen yang dapat menggantikan satu sama lain (*ordinarily interchangeable*). Dalam keadaan demikian, metode pemilihan barang yang masih berada dalam persediaan dapat digunakan untuk menentukan di muka dampaknya terhadap laba rugi periode berjalan.

Biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 19, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*), atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO).

Formula MPKP/FIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dengan rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala,

atau pada setiap penerimaan kiriman, tergantung pada keadaan perusahaan. Rumus MTKP/LIFO mengasumsikan barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan persediaan barang dagang relatif banyak dilakukan. Namun demikian penelitian tersebut memiliki variasi yang berbeda seperti penggunaan variabel independen, lokasi penelitian, jumlah responden yang berbeda dan lain sebagainya. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan persediaan barang dagang dapat disajikan di bawah ini.

Dewi (2022) melakukan penelitian dengan judul Penerapan Pencatatan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No.14 Pada Toko *Online Shop CUTIESTORE.CO*. Memiliki 2 variabel yaitu produk dan harga. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan (*collecting*), mereduksi (*reducing*), dan menampilkan (*displaying*) data (penyajian data). Hasil dari penelitian Cutiestore.co OnlineShop mengikuti teknik FIFO yaitu mengutamakan penggunaan barang yang dibeli pertama kali. Teknik FIFO menganggap produk yang dibeli lebih awal telah terjual lebih awal daripada barang yang diperoleh kemudian. Akibatnya, harga pembelian awal produk adalah item pertama pada faktur untuk harga pokok penjualan. Kekurangan tersebut ditransfer ke item berikut dalam *pipeline*, dan seterusnya. Harga pokok penjualan dengan menggunakan pendekatan FIFO adalah sebagai berikut: Pada bulan April 2021, Toko *Online Shop Cutiestore.co* melakukan transaksi. 10 *unit Hand Body*, 15 *unit Body Scrub*, 15 *unit Serum*, 9 *unit Facial Wash*, 11 *unit Toner*, dan 16 *unit Body Shower* terjual pada Minggu pertama April 2021 di *Cutiestore.co Online Shop Store*.

Karlina dan Ernawati (2022) melakukan penelitian dengan judul Evaluasi Perlakuan Akuntansi Untuk Persediaan Barang Dagang Sesuai Dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 Pada CV. Pasipa Raya Kota Baubau. Memiliki 2 variabel yaitu produk dan harga. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu menganalisa dan membandingkan data-data

yang diperoleh dari CV. Pasipa Raya Baubau dengan PSAK No. 14. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa CV. Pasipa Raya memiliki jumlah persediaan barang dagang secara keseluruhan kurang lebih sebesar 50.000 (lima puluh ribu) item dalam kategori barang dagang berupa sembako, perlengkapan rumah tangga, pakaian, alat elektronik, boneka, kosmetik, ATK, alat bangunan dan sebagainya. Persediaan barang dagangan diorder di Baubau dan diluar daerah Baubau seperti Surabaya, Makassar, Kendari dll. Dalam melakukan pembelian persediaan barang dagangan CV. Pasipa Raya melakukan pembayaran secara tunai dan kredit, sesuai kesepakatan dengan distributor. Kebijakan untuk penjualan barang dagang terhadap konsumen dalam membeli barang dilakukan secara tunai dan tidak semua persediaan di CV. Pasipa Raya memiliki harga yang sama.

Makalalag dan Holsiana (2022) Melakukan penelitian dengan judul Penerapan Akuntansi Barang Dagang Sofa Di CV. Terena Manado. Memiliki 2 variabel yaitu produk dan harga. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif akan menguraikan dan menjelaskan mengenai penerapan akuntansi persediaan barang dagang sofa di CV. Terena Manado. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai sebelum ketempat penelitian dan selama berada ditempat penelitian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu CV. Terena dalam pencatatan persediaan barang dagang menggunakan metode FIFO atau barang yang pertama masuk itu yang pertama keluar karena untuk barang persediaan yang cukup banyak dikawatirkan akan terjadi penumpukan barang dan akan mengurangi kualitas barang jika berada terlalu lama di gudang, maka dari itu perusahaan menggunakan metode pertama masuk pertama keluar dan CV. Terena saat ini dalam proses pencatatan persediaan belum menggunakan metode perpetual dalam hal ini kartu stok karena perusahaan belum melakukan pencatatan persediaan secara lengkap.

Sari (2022) melakukan penelitian dengan judul Aplikasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang (Studi Kasus: PT. Denpoo Mandiri Lampung). Memiliki 1 variabel yaitu produk. Dalam analisis sistem ini peneliti melakukan observasi, wawancara kepada ke Bagian Administrasi Persediaan Barang untuk mengetahui masalah-masalah yang sedang dihadapi dalam sistem Aplikasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada PT. Denpoo Mandiri Lampung. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa pembuatan aplikasi

persediaan barang berbasis *desktop* dapat membantu mempermudah memonitoring stok barang secara *real time* dan juga dapat membantu proses transaksi barang masuk dan juga barang keluar khususnya bagian pencatatan. Aplikasi persediaan barang ini dirancang dengan keluarannya berupa laporan dari beberapa transaksi yang telah dilakukan seperti transaksi order barang, transaksi barang masuk, transaksi barang keluar, kegiatan stok opname dll. Dengan adanya aplikasi persediaan barang ini dapat menjadi database informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan transaksi barang.

Hidayat dan Dwi (2022) melakukan penelitian dengan judul Audit Internal Persediaan Barang Dagang dan Penjualan Terhadap Pengendalian Internal Pelaporan Keuangan Pada PT. Cahaya Sakti Mandiri. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Hasil audit substantif persediaan barang dagang pada tahun 2019, terdapat selisih sebesar Rp. 18.952.000 atau naik 2,7% dari saldo awal Rp. 689.164.210 sehingga saldo setelah audit sebesar Rp. 708.116.210. Sedangkan pada tahun 2020, hasil audit terdapat selisih Rp. 8.544.000 atau naik 0,8% dari saldo awal Rp. 1.032.386.547 sehingga saldo setelah audit sebesar Rp. 1.040.930.547. Hasil audit substantif atas penjualan pada tahun 2019, terdapat selisih sebesar Rp. 24.500.000 atau senilai 0,8% dari saldo awal Rp. 2.970.823.610 sehingga saldo penjualan setelah audit terdapat kenaikan menjadi Rp. 2.995.323.610. Sedangkan pada tahun 2020, selisih yang terjadi sebesar Rp. 9.000.000 atau 0,2% dari saldo awal yang hanya Rp. 3.062.704.753 naik menjadi Rp. 3.071.704.753.

Paraswati, Jenny dan Hendrik (2021) melakukan penelitian dengan judul Analisis Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Manado. Memiliki 1 variabel yaitu produk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan menggunakan metode ini yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan situasi dari kejadian yang diteliti khususnya persediaan motor. Sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan barang dagang yang diterapkan oleh PT. Hasjrat Abadi Cabang Manado. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data hasil wawancara dari bagian pembukuan pada PT. Hasjrat Abadi Manado mengenai metode pencatatan dan

penilaian apa yang digunakan oleh perusahaan, mekanisme pencatatan persediaan kendaraan motor yang ada di gudang dan di bagian akuntansi. Metode pencatatan persediaan yang dilakukan oleh PT. Hasjrat Abadi Manado menggunakan metode pencatatan perpetual yang terkomputerisasi. Seluruh pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan sudah menggunakan sistem, sehingga mempermudah untuk melakukan transaksi pembelian dan penjualan barang dagang. Pemeriksaan fisik juga dilakukan PT. Hasjrat Abadi Cabang Manado selama 6 bulan sekali. Untuk Persediaan jenis motor, PT. Hasjrat Abadi Manado menilai secara khusus. Dalam PSAK 14 (revisi 2018) metode itu disebut metode identifikasi khusus. Alasan perusahaan menggunakan metode tersebut karena persediaan pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Manado adalah persediaan yang tidak dapat digantikan dengan barang lainnya, sehingga perusahaan menganggap arus barang dagangan harus sama dengan arus biaya.

Finisa dan Octavia (2020) melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode FIFO dalam Persediaan Resi AKDP (Asuransi Kecelakaan Dalam Perjalanan) pada PT Jasaraharja Putera. Hasil dari penelitian ini yaitu metode pencatatan yang diterapkan pada PT Jasaraharja Putera untuk mencatat persediaan stok resi AKDP yaitu Metode pencatatan secara periodik. Sedangkan untuk metode penilaian persediaan menggunakan metode masuk pertama keluar pertama atau yang biasa disebut dengan FIFO (*First In First Out*). Pelaksanaan proses pencatatan dan penilaian persediaan stok resi AKDP masih sangat sederhana, manual dan belum terprogram yang dicatat dalam buku stok. Adapun saran dalam penelitian ini yaitu stok resi AKDP yang dibagikan pada Samsat-samsat di wilayah Kedu tidak terlalu banyak pencatatan dan penilaian persediaan, sebaiknya pencatatannya dilakukan secara komputerisasi dan terprogram.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
Dewi (2022)	Penerapan Pencatatan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No.14 Pada Toko <i>Online Shop</i> CUTIESTORE.CO	Produk Harga	Analisis Kualitatif	Toko <i>Online</i> menggunakan pendekatan penilaian FIFO dan metode pencatatan perpetual untuk nilai dan pencatatan persediaan. Wawancara mendalam dengan pemilik Cutiestore.co menghasilkan data berupa gambaran toko <i>online</i> , yang kemudian ditulis sebagai laporan

				temuan. Setelah melakukan kajian, para ahli menilai sistem pencatatan dan penilaian persediaan Toko <i>Online Cutiestore.co</i> telah memenuhi PSAK No.14
Karlina dan Ernawati (2022)	Evaluasi Perlakuan Akuntansi Untuk Persediaan Barang Dagang Sesuai Dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Psak) No. 14 Pada Cv. Pasipa Raya Kota Baubau	Produk Harga	Analisis kualitatif	Mendata semua persediaan akhir. Perhitungan jumlah stok persediaan barang dagang secara fisik (stock opname) yang dilakukan secara berkala dan pergantian pada tiap unit barang dagangan. Menghitung nilai persediaan akhir (persediaan akhir per item x harga beli per item)
Makalalag dan Holsiana (2022)	Penerapan Akuntansi Barang Dagang Sofa Di CV. Terena Manado	Produk Harga	Analisis Kualitatif	CV. Terena dalam pencatatan persediaan barang dagang menggunakan metode FIFO. CV. Terena saat ini dalam proses pencatatan persediaan belum menggunakan metode perpetual dalam hal ini kartu stok karena perusahaan belum melakukan pencatatan persediaan secara lengkap.
Sari (2022)	Aplikasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang (Studi Kasus: PT. Denpoo Mandiri Lampung)	Produk	Analisis Kualitatif	Pembuatan aplikasi persediaan barang berbasis <i>desktop</i> dapat membantu mempermudah memonitoring stok barang secara <i>real time</i> dan juga dapat membantu proses transaksi barang masuk dan juga barang keluar khususnya bagian pencatatan.

Hidayat dan Dwi (2022)	Audit Internal Persediaan Barang Dagang dan Penjualan Terhadap Pengendalian Internal Pelaporan Keuangan Pada PT. Cahaya Sakti Mandiri.	Produk Audit Internal	Analisis deskriptif kualitatif	hasil audit substantif persediaan barang dagang tahun 2019 terdapat selisih sebesar Rp. 18.952.000 atau meningkat 2,7% dari saldo awal Rp. 689.164.210 sehingga saldo setelah audit menjadi Rp. 708.116.210. Sedangkan pada tahun 2020 hasil audit memiliki selisih sebesar Rp. 8.544.000 atau meningkat 0,8% dari saldo awal Rp. 1.032.386.547 sehingga saldo setelah audit menjadi Rp. 1.040.930.547. Hasil audit substantif penjualan tahun 2019 terdapat selisih sebesar Rp. 24.500.000 atau 0,8% dari saldo awal Rp. 2.970.823.610 sehingga saldo setelah audit bertambah menjadi Rp. 2.995.323.610. Sedangkan pada tahun 2020 selisih hasil audit sebesar Rp. 9.000.000 atau 0,2% dari saldo awal Rp. 3.062.704.753 meningkat menjadi Rp. 3.071.704.753.
Paraswati, Jenny dan Hendrik (2021)	Analisis Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Manado	Produk	Analisis Kualitatif Deskriptif	Pada dasarnya metode pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Manado telah sesuai dengan PSAK No. 14. Hanya saja terdapat kesalahan pencatatan persediaan kendaraan motor yang terdapat pada bagian akuntansi yang mengakibatkan terjadi selisih jumlah kuantitas barang antara di gudang dengan di bagian akuntansi
Finisa dan Octavia (2020)	Penerapan Metode FIFO dalam Persediaan Resi AKDP (Asuransi Kecelakaan Dalam Perjalanan) pada PT Jasaraharja Putera	Produk FIFO	Analisis Kualitatif	PT Jasaraharja Putera sudah menerapkan metode FIFO dalam pencatatan persediaan Resi AKDP (Akuntansi Kecelakaan Dalam Perjalanan), namun masih dilaksanakan dengan sangat sederhana dan belum terprogram

Sumber: Penelitian Terkait (2023)

2.3. Kerangka Konseptual

Menurut Misno, dkk (2021:34) konseptualisasi penelitian adalah jembatan yang akan menghubungkan fenomena sosial yang terjadi dengan teori-teori sosial yang telah ada selama ini. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah sintesa atau model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori itu berhubungan satu dengan lainnya berdasarkan teori-teori yang dikumpulkan.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Sumber: Peneliti (2023)